

MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS DAN KOLABORASI SISWA MELALUI MODEL PBL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Ayu Wulandari¹

¹Universitas Negeri Makassar

Email: ayuwd0906@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received: 1-03-2024</i>	
<i>Revised: 22-04-2024</i>	
<i>Accepted: 04-05-2024</i>	
<i>Published, 04-05-2024</i>	
	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analisis dan kolaboratif murid dengan menggunakan model PBL dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah diterapkan, yang meliputi dua siklus, setiap siklus melibatkan langkah-langkah perancangan, eksekusi, pengamatan, dan evaluasi. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa pemanfaatan model PBL dalam kursus IPS berhasil memajukan kemampuan analisis dan kolaborasi peserta didik. Secara khusus, kemampuan analisis siswa meningkat sebesar 33,3%, sementara kemampuan kolaborasi meningkat sebesar 32,5%. Dengan demikian, penggunaan model PBL terbukti dapat meningkatkan kedua aspek tersebut dalam proses pembelajaran IPS</p>

Key words:

3-4 Kata Kunci, dan
diurutkan sesuai abjad



Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran di era modern menuntut siswa memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan perubahan dunia modern. Kemampuan untuk menganalisis dan bekerja sama adalah keterampilan yang penting. Dengan kemampuan ini, siswa dapat memecahkan masalah, berpikir kritis, dan bekerja sama dengan siswa lainnya. Berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh (Fawwaziara et al., 2024), metode pembelajaran kolaboratif seperti cooperative learning ditemukan berpengaruh positif dalam memperluas kemampuan analisis dan kolaborasi siswa. Keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk sukses di masa yang akan datang diperkuat, serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran mereka dipertingkat oleh model ini. Namun, setelah mengikuti kegiatan PPL-I dan PPL-II, saya mengidentifikasi langsung beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan analisis dan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kolaborasi siswa sangat kurang. Kasus atau masalah yang muncul, siswa cenderung kurang aktif dan pasif dalam diskusi kelompok saat mengerjakan LKPD. Pendekatan pembelajaran konvensional yang berfokus pada ceramah dan hafalan membuat siswa tidak tertarik dan kurang aktif saat belajar. Metode yang tidak berpusat pada siswa ini menghasilkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menganalisis data secara kritis.

Untuk menyelesaikan masalah ini, guru harus mengambil pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa. Menggabungkan teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan aplikasi pendidikan dan platform digital untuk bekerja sama, dapat menjadi solusi yang efektif. Penerapan instrumen digital di bidang pendidikan berpotensi meninggikan kapabilitas yang meliputi berpikir tajam, dialog, daya cipta, kolaborasi, serta kolaborasi pada periode kontemporer. Oleh karena itu, motivasi serta keterlibatan pelajar dalam proses pembelajaran akan terangkat. Dampaknya, kapasitas analisis serta kolaborasi siswa akan dipertinggi.

Hasil pendidikan murid-murid dapat dipengaruhi oleh peningkatan dalam kemampuan analisis dan kolaborasi melalui penggunaan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); oleh karena itu, mendalami permasalahan ini sangat krusial. Faktor utama dalam kesuksesan akademik dipandang sebagai kapasitas mereka untuk menganalisis data, menyelesaikan permasalahan, dan melakukan kerja sama dengan murid lainnya. Dari hasil penelitian yang dijalankan oleh (Lestariningsih, 2023), terungkap bahwa model PBL efisien dalam pembelajaran IPS dikarenakan memajukan keterampilan analisis serta kolaborasi antar peserta didik. Dinyatakan pula bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok dan proses pembelajaran lebih meningkat. Akibatnya, terjadi peningkatan dalam kemampuan peserta didik untuk menguraikan serta menyelesaikan persoalan.

Diawali dengan penyerahan permasalahan untuk diselesaikan oleh para peserta didik, pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dirancang untuk mengatur proses edukatif mengelilingi isu-isu yang signifikan secara sosial serta bermakna bagi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran IPS bisa ditingkatkan sebesar 22,5% oleh PBL. Peserta didik didorong untuk menjalin kolaborasi dengan rekan sekelas dan mengakumulasi wawasan yang relevan melalui model PBL (Putri et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah nyata, mereka lebih terlibat dan antusias.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Model PBL memiliki banyak manfaat untuk pembelajaran IPS. Pertama, PBL meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep sosial karena membantu mereka belajar dalam konteks yang relevan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis dampak kelangkaan sumber daya pada masyarakat dan menemukan solusi yang mungkin saat diskusi tentang masalah tersebut. Kedua, PBL meningkatkan keterampilan analisis siswa dengan mengajarkan mereka berpikir kreatif dan kritis dengan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Ketiga, karena siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, mereka lebih suka bekerja sama.

PBL dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan secara bertahap. Pertama dan terpenting, guru harus menemukan masalah nyata yang terkait dengan materi pelajaran. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berbicara tentang masalah tersebut. Informasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian permasalahan dirangkum oleh tiap regu melalui investigasi. Diperkenalkannya hasil kajian kelompok ke ruang kelas dilakukan melalui percakapan, diskusi, serta presentasi. Diikuti oleh evaluasi proses resolusi masalah oleh para pelajar. Bukan hanya melalui buku ajar, para siswa pun memperoleh pengetahuan dari pengalaman bersama secara timbal balik dengan metode tersebut. Walaupun banyak manfaat yang ditawarkan oleh model PBL, terdapat kendala-kendala yang muncul selama penerapannya. Kesediaan pengajar untuk mengimplementasikan model tersebut menjadi hambatan primer. Pengajar diharuskan untuk memahami secara mendalam tentang PBL dan berkompeten dalam merangsang dialog serta kolaborasi antar peserta didik. Di sisi lain, kenyamanan kerja dalam kelompok atau pertukaran pikiran dengan sesama mungkin tidak dirasakan oleh sebagian peserta didik.

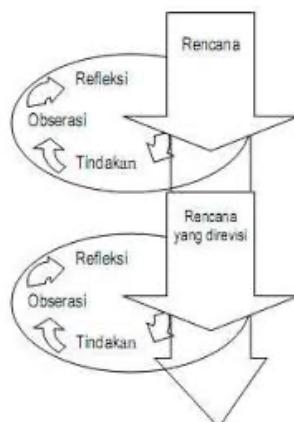
Kesimpulannya, keahlian pendidik dalam membentuk suasana edukatif yang mendukung serta interaktif, yang memacu inspirasi serta keterlibatan energik disertai, amat esensial. Di dalam suasana yang dirancang oleh pendidik, siswa diberdayakan untuk mengasah kemampuan yang esensial guna mengatasi rintangan zaman kontemporer. Berlandaskan ide Ki Hadjar Dewantara tentang “pendidikan yang berpihak kepada siswa”, wajib bagi pendidik untuk menghasilkan atmosfer edukasi yang proaktif dalam mendukung perkembangan keterampilan siswa. Tidak hanya menyampaikan materi, pendidik juga harus menjalankan peran sebagai pengarah, penggugah semangat, serta pendukung dalam penyusunan pengetahuan siswa. Dengan menerapkan model PBL yang memfasilitasi peningkatan kemampuan analisis dan kolaborasi, capaian edukatif dapat diraih oleh pendidik

selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, teknik penelitian tindakan kelas diaplikasikan. Investigasi aksi kelas, atau PTK, merupakan macam eksplorasi litigasi spesifik; krusial serta strategis ialah peranan yang ditunjukkan oleh PTK dalam memajukan aktivitas pembelajaran (Sugiharto, 2023). Penelitian eksperimental ini dikerjakan di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar yang terletak di Jl. Baji Gau, Bongaya, Makassar. Penelitian dijalankan mulai bulan Juli sampai Agustus 2024. Sebanyak 35 siswa kelas IX.1 UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar pada Tahun Ajaran 2024/2025 tercakup sebagai subjek dalam penelitian ini.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diimplementasikan dengan mengobservasi langsung perbuatan yang terjadi di dalam ruang kelas. Data studi digali dari responden menggunakan



kuesioner. Model Kemmis dan Mc Taggart (1988), juga dikenal sebagai model spiral, digunakan dalam penelitian ini (Muhibin & Kudus, 2022) Gambar berikut menunjukkan model ini:

Gambar 1. Penelitian tindakan kelas dengan model spiral Kemmis & Targgart

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sumbangsih penting dalam memperbaiki mutu pembelajaran di ruang kelas sehingga peserta didik mampu mencapai potensi optimal mereka. Dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai peneliti yang proaktif dalam meningkatkan pengalaman belajar muridnya. Diidentifikasi sebagai teknik amat efisien untuk mengadakan penyelidikan pada kumpulan besar, PTK memfasilitasi kumpulan data tentang proses pembelajaran secara komprehensif melalui berbagai metode penggalian data, seperti observasi, evaluasi, dan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

angket. Dengan memproses data yang terhimpun dari contoh yang diambil, tujuan dari PTK adalah untuk mengungkap permasalahan dalam pembelajaran dan mengembangkan solusi untuknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut temuan dari penelitian empiris kelas yang dipraktikkan melalui rencana investigasi bertindak berpola spiral, serangkaian aktivitas edukatif yang mengadopsi model PBL dikonsep untuk memajukan kemampuan analisis serta kolaborasi pelajar selama proses edukasi Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah menengah pertama.

Model PBL yang berorientasi pada permasalahan hendaknya diadopsi dalam beberapa langkah sebagai berikut: 1) Partisipasi murid dalam aktivitas solusi masalah didorong. 2) Formasi tim pelajar: Dukungan pendidik diperlukan agar murid dapat mengorganisir kelompok dan menetapkan misi pembelajaran yang terkait dengan problematika. 3) Pencarian Informasi Individu dan Kolektif yang Dipandu: Dibantu oleh pendidik, murid menghimpun data yang relevan serta melaksanakan eksplorasi dan investigasi untuk memperoleh penjelasan serta solusi atas masalah tersebut. 4) Persiapan dan Demonstrasi Hasil Pekerjaan: Dibantu oleh pendidik, murid merencanakan dan mempersiapkan pekerjaan yang sesuai. 5) Evaluasi dan Analisis Proses Solusi Masalah: Murid dipandu oleh pendidik untuk merenungkan atau menilai proses dan penyelidikan yang telah dijalankan (Darmawan, 2021). Oleh karena itu, sejalan dengan penerapan PBL, kita dapat melaksanakan penelitian untuk mengobservasi proses pembelajaran siswa dalam skema spiral yang telah diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Analisis Siswa Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Keterangan				
		STS	TS	N	S	SS
Pemahaman Masalah:						
1	Apakah siswa dapat mengidentifikasi masalah dengan jelas dan lengkap				✓	

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

-
- 2 Dapatkah mereka merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci terkait masalah ✓

Pengumpulan Informasi:

-
- 3 Apakah siswa mencari infomasi yang relevan dan akurat ✓

-
- 4 Dapatkah mereka mengevaluasi sumber informasi yang mereka temukan ✓

Analisis Informasi:

-
- 5 Apakah Siswa dapat mengorganisasi informasi secara logis ✓

-
- 6 Dapatkah mereka mengidentifikasi pola dan hubungan antara informasi ✓

-
- 7 Apakah mereka dapat menarik kesimpulan yang valid berdasarkan analisis data ✓

Evaluasi Solusi

-
- 8 Dapatkah siswa mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin ✓

-
- 9 Apakah mereka dapat memilih solusi terbaik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan ✓

Tabel 2. Hasil Observasi Kolaborasi Siswa Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Keterangan				
		STS	TS	N	S	SS

Partisipasi Aktif:

-
- 1 Apakah semua anggota kelompok aktif dalam diskusi? ✓

-
- 2 Apakah mereka saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain? ✓

Pembagian Tugas:

-
- 3 Apakah tugas dibagi secara merata dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota? ✓

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

-
- 4 Apakah semua anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas yang diberikan?

✓

Pengambilan Keputusan:

-
- 5 Apakah keputusan yang diambil secara bersama-sama melalui diskusi?

✓

-
- 6 Apakah semua anggota kelompok setuju dengan keputusan akhir?

✓

Resolusi Konflik:

-
- 7 Dapatkah kelompok menyelesaikan konflik yang muncul secara konstruktif?

✓

-
- 8 Apakah mereka dapat mencapai kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat?

✓

Keterangan:

STS : Sangat tidak setuju

TS : Tidak setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Penelitian ini akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya bersama siswa setelah penyelesaian siklus I, sesuai dengan apa yang dipaparkan dalam tabel berikut, pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Observasi Analisis Siswa Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Keterangan				
		STS	TS	N	S	SS
Pemahaman Masalah:						
1	Apakah siswa dapat mengidentifikasi masalah dengan jelas dan lengkap					✓
2	Dapatkah mereka merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci terkait masalah					✓
Pengumpulan Informasi:						
3	Apakah siswa mencari infomasi yang relevan dan akurat					✓

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

-
- 4 Dapatkah mereka mengevaluasi sumber informasi yang mereka temukan

✓

Analisis Informasi:

-
- 5 Apakah Siswa dapat mengorganisasi informasi secara logis

✓

-
- 6 Dapatkah mereka mengidentifikasi pola dan hubungan antara informasi

✓

-
- 7 Apakah mereka dapat menarik kesimpulan yang valid berdasarkan analisis data

✓

Evaluasi Solusi

-
- 8 Dapatkah siswa mengevaluasi berbagai solusi

✓

-
- 9 Apakah mereka dapat memilih solusi terbaik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

✓

Tabel 4. Hasil Observasi Kolaborasi Siswa Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Keterangan				
		STS	TS	N	S	SS

Partisipasi Aktif:

-
- 1 Apakah semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi?

✓

-
- 2 Apakah mereka saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain?

✓

Pembagian Tugas:

-
- 3 Apakah tugas dibagi secara merata dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota?

✓

-
- 4 Apakah semua anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas yang diberikan?

✓

Pengambilan Keputusan:

-
- 5 Apakah keputusan yang diambil secara bersama-sama melalui diskusi?

✓

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

-
- 6 Apakah semua anggota kelompok setuju dengan keputusan akhir? ✓

Resolusi Konflik:;

-
- 7 Dapatkah kelompok menyelesaikan konflik yang muncul secara konstruktif? ✓

-
- 8 Apakah mereka dapat mencapai kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat? ✓

Keterangan:

STS : Sangat tidak setuju

TS : Tidak setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Hasil penelitian siklus I dan kedua menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan metode penyelesaian masalah atau berbasis masalah dapat memajukan kolaborasi serta kemampuan analisis para pelajar selama proses pembelajaran. Berikut adalah Tabelnya:

Hasil Observasi:

<i>Jumlah Nilai Aspek Pengamatan</i>	<i>x 10</i>
<i>Jumlah Maksimum Aspek Pengamatan</i>	

Tabel 5. Hasil Keseluruhan Observasi Kemampuan Analisis dan Kolaborasi Siswa

Siklus	Analisis	Kolaboasi
Siklus 1	55,5%	57,5%
Siklus 2	88,8%	90%
Peningkatan	33,3%	32,5%

Pembahasan

Pada siklus I, keterampilan analitis para pelajar dicatat sebesar 55,5% dan keterampilan kolaboratif sebesar 57,5%, masing-masing tergolong dalam kelompok rendah, yang menandakan adanya kemajuan yang berarti dalam kemampuan analisis dan kolaborasi para pelajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IX.1 pasca implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Akan tetapi, peningkatan yang substansial dicapai pasca siklus II dengan peningkatan penerapan model PBL secara lebih intensif. Tingkat kemampuan analisis para pelajar ditingkatkan menjadi 88,8% dan tingkat kemampuan kolaborasi mereka dinaikkan menjadi 90%.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Perkembangan tersebut memperlihatkan konfirmasi konkret bahwa model PBL bisa menciptakan suasana pendidikan yang lebih interaktif serta efektif di mana murid-murid didesak untuk mengolah pikiran kritis serta bergotong-royong dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mendidik para pelajar untuk memahami konsep dalam ranah teori, tetapi juga cara aplikasi gagasan-gagasan tersebut di dunia faktual melalui kemampuan analisis dan perdebatan kelompok yang intensif. Siswa meningkatkan keterampilan kolaboratif mereka melalui interaksi sosial yang intensif dalam PBL karena mereka dapat berbagi ide, mendapatkan umpan balik, dan mencari solusi bersama. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa PBL bukan hanya efektif dalam mengasah kapasitas akademik berkaitan dengan analisis, namun juga dalam menumbuhkan kecakapan sosial yang esensial seperti kolaborasi tim, yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari serta di lingkungan profesional. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang efisien untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial para siswa.

Berdasarkan (Anggelita, 2020), kerja sama mendukung pelajar untuk memahami kemampuan analisis dalam penyelesaian masalah dan mendalaminya secara menyeluruh. Hasil riset mengindikasikan bahwa pertumbuhan kecakapan pelajar dalam menuntaskan persoalan diasosiasikan dengan pertumbuhan keahlian kerja sama mereka. Partisipasi kerja sama memberikan peluang kepada pelajar untuk mengembangkan konsepsi dari pengetahuan fundamental yang dimiliki dan melaksanakan prosedur tukar pikiran atau pandangan. Hasil temuan yang dipublikasikan oleh Hartina et al. (2022) menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran berbasis masalah signifikan terhadap kemampuan kolaborasi pelajar. Dengan pemberian masalah riil, model PBL berperan dalam membantu pelajar memperoleh pengetahuan. Proses diskusi kelompok dilakukan oleh pelajar untuk mengatur dan mengaitkan beragam data atau isu, yang tergolong sebagai aspek krusial dalam kemampuan analisis. Keaktifan pelajar dalam proses pembelajaran diperkuat dengan penyediaan masalah. Pengalaman belajar mereka diperkaya melalui penyelesaian masalah secara kolektif dengan menggunakan pemikiran kritis, penerimaan dan pemberian pendapat dan konsep untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah tersebut.

Dalam kajian yang dilaksanakan oleh (Lara & Syamsurizal, 2024), terungkap bahwa aplikasi model PBL memperbaiki capaian pendidikan peserta didik pada berbagai jenjang edukasi, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pendekatan instruksional ini merangsang peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

masa, yang mendorong mereka untuk menyelesaikan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti bahwa individu yang terlibat dalam proses pembelajaran yang berbasis masa memperoleh prestasi yang lebih tinggi. Mereka ditantang untuk berpikir kritis, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Selain itu, model PBL membantu siswa meningkatkan keterampilan seperti berpikir secara mandiri, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Penelitian ini mendukung argumen bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi masalah di masa depan.

Diketahui dari investigasi yang dijalankan oleh (Valentin et al., 2024) bahwa implementasi model PBL dalam pembelajaran tidak sekadar memperbaiki prestasi akademik para pelajar, namun juga secara substansial meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Teramati adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis para pelajar dari 63 pada fase awal hingga mencapai 81 dalam fase berikutnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL dapat membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif di mana siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah dan menerima informasi secara pasif. Metode ini mendorong siswa untuk mensintesis, mengevaluasi, dan menganalisis data dengan lebih akurat. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa menghadapi masalah dunia nyata yang memerlukan pemikiran kritis. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa PBL bukan hanya membantu siswa memahami materi pelajaran tetapi juga membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, berbicara dengan teman sebaya, dan membuat keputusan yang didasarkan pada pemikiran logis.

Temuan penelitian (Hikmah, 2023) memperlihatkan suatu peningkatan berarti dalam kesuksesan siswa dalam menuntaskan permasalahan matematika, dengan persentase yang mencapai dari 52% di permulaan studi hingga 81% pasca penerapan model PBL. Studi tersebut mengindikasikan bahwa metode PBL berdampak signifikan, dengan meningkatnya kemampuan analisis dan pembelajaran kolaboratif dalam penyelesaian tugas matematika. Pembelajaran yang dipromosikan oleh model PBL memotivasi pelajar untuk menguasai matematika secara teoretis dan dalam konteks kondisi nyata. Tidak seperti metode konvensional yang dominan dipimpin oleh pengajar, model PBL memfasilitasi pembelajaran interaktif dimana pelajar berpartisipasi secara independen dalam proses pencarian dan pengungkapan. Dalam mengatasi soal matematika, mereka diperkenalkan untuk berpikir

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dengan lebih kritis dan inovatif serta dipersiapkan untuk kerja sama dalam penyelesaian masalah tersebut. Hasilnya, disimpulkan bahwa PBL memperkuat pengertian siswa tentang konsep matematika dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih komprehensif. Keterampilan tersebut terbukti krusial bagi kesuksesan siswa, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Seperti yang dinyatakan oleh (Wina, 2006) penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menunjukkan bahwa model PBL memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu keuntungan dari PBL adalah siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu tertarik untuk membaca konten. PBL juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi diri terhadap proses belajar dan hasil belajar, yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar selama tindakan. Kelemahannya adalah waktu yang terbuang, karena model pembelajaran ini membutuhkan banyak waktu.

Teori belajar konstruktivisme sejalan dengan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dengan membantu mereka memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata. Teori konstruktivisme Vygotski adalah yang paling sesuai dengan praktik pembelajaran saat ini. Setiap siklus memiliki kegiatan diskusi di mana siswa saling bertukar pendapat dan informasi. Ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih, 2023) menemukan hubungan yang signifikan antara teori konstruktivisme Vygotski—terutama konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD)—dan model pembelajaran berbasis kerja (PBL). Penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip kolaboratif dalam PBL dapat membuat lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif siswa dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Menurut konstruktivisme Vygotski, pengetahuan dibangun secara kolaboratif oleh individu, dan keadaan dapat disesuaikan oleh setiap orang. Oleh karena itu, konstruktivisme Vygotski lebih menekankan penggunaan strategi saling bertukar pendapat dan ide antar individu dalam kegiatan kelompok agar siswa dapat menemukan konsep secara mandiri.

Selain itu, penelitian oleh (Nurhadi, 2023) menunjukkan bahwa model PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan mendorong interaksi sosial penting dalam pembelajaran. PBL membuat lingkungan di mana siswa belajar dari guru dan teman sebaya melalui percakapan dan kerja tim. Siswa kelas VII yang terlibat dalam kegiatan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

diskusi dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan untuk saling mendukung dalam memahami pelajaran. Siswa dapat bertanya, memberikan pertanyaan, dan memberikan umpan balik kepada teman-temannya melalui dialog interaktif yang terjadi selama diskusi kelompok. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi, tetapi mereka juga belajar keterampilan komunikasi yang kuat, yang mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif dan menyampaikan ide dengan jelas.

Selain itu, kolaborasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi tugas untuk menyelesaikan masalah, yang meningkatkan kerja tim dan semangat kelompok. Untuk mencapai solusi yang lebih baik bersama-sama, siswa belajar untuk menghargai pendapat yang berbeda dan mengevaluasi ide-ide secara kritis. Hal ini membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan lebih mampu berinteraksi dengan orang lain, yang penting untuk kehidupan sosial mereka. Lebih dari itu, interaksi yang terstruktur seperti ini memungkinkan siswa yang mungkin sebelumnya pasif atau tidak terlibat dalam pembelajaran untuk lebih aktif terlibat. Ini karena diskusi kelompok sering kali memberikan lingkungan yang lebih aman dan mendukung untuk mengemukakan pendapat. Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL meningkatkan pengembangan kognitif dan keterampilan sosial, yang keduanya sangat penting untuk kesuksesan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya kepada pihak sekolah UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar karena telah mengizinkan saya melakukan penelitian ini di kelas IX.1 selama kurang lebih dua bulan. Saya ucapkan terimakasih juga kepada staf dan guru-guru di sekolah terutama guru pamong saya atas bantuan dan bimbingannya selama saya melaksanakan penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan analisis dan kolaborasi siswa melalui model PBL dalam pembelajaran IPS.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membantu siswa kelas IX.1 UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar meningkatkan kemampuan analisis dan kolaborasi mereka dalam pembelajaran IPS. Model PBL mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran, di mana mereka tidak hanya diminta untuk memahami konsep materi tetapi juga untuk menerapkan keterampilan dasar mereka. Peningkatan signifikan pada kemampuan analisis dan kolaborasi siswa ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan mereka di masa mendatang.

Saran

Saran yang dapat disampaikan, Guru disarankan untuk menerapkan model PBL secara konsisten dalam pembelajaran IPS agar keterampilan analisis dan kolaborasi siswa dapat berkembang secara berkelanjutan. Pihak sekolah dan pemerintah juga sebaiknya mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan PBL dengan lebih efektif. Selain itu, penerapan PBL tidak hanya terbatas pada pembelajaran IPS, tetapi juga disarankan diterapkan pada mata pelajaran lain, karena keterampilan analisis dan kolaborasi sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu. Guru juga perlu mengembangkan materi PBL yang lebih variatif dan relevan dengan kehidupan nyata agar siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif. Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas PBL perlu dilakukan untuk memastikan bahwa metode ini tetap sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang lebih pasif dalam kegiatan kolaborasi, sehingga mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dan mendapatkan manfaat penuh dari penerapan PBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggelita, D. M. (2020). Pengaruh Keterampilan Kolaborasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 21-30.
- Darmawan, D. (2021). Pencapaian Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan melalui Strategi Pemasaran berdasarkan Pengalaman (Studi Kasus Pelanggan Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo di Mojokerto). *Jurnal Lima Daun Ilmu (MADA)*, 1(1), 1-14.
- Fawwaziara, E. S., Rahmawati, C., & Dewi, N. R. (2024). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Melalui Model PBL Berbasis Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran IPA Kelas VII-A SMP N 13 Semarang. *Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*.
- Hartina, A. W. (2022). Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Tematik. *Journal Of Education Action Research*, 6(3), 341-347.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Hikmah, B. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoating Kabupaten Wajo.
- Lara, M., & Syamsurizal, S. (2024). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi. *Jurnal El-Hamrah: Kependidikan dan Kemasyarakatan*.
- Lestariningsih, E. D. (2023). Pengaruh Motivasi dan Keaktifan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata kuliah Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*.
- Muhidin, D., & Kudus, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 32(2), 106-144.
- Nurhadi, M. (2023). Implementation of The Problem Based Learning Model in The Mathematics Learning Material Operations Counting Whole Numbers in Sixth Grade Elementary School. *Papanda Journal of Mathematics and science Research*, 5(2), 1-8.
- Putri, H. E., Defriwanti, W., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Penerapanodel Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SD. *Jurnal Inovasi Global*.
<https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/view/119>
- Setyaningsih, S. &. (2023). Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstrutivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Sugiharto. (2023). *Efektivitas Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dalam Meningkatkan Produktivitas Penelitian Ilmiah Dosen di Institut PTIQ Jakarta*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Valentin, Jueta Ayu; Shinta, Nila M; Saputra, Denis A; Kartiningtyas, Wiwiek;.. (2024). Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Wina, S. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.